

PENGARUH METODE HANIFIDA TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN EKSPONENSIAL

Siti Nor Jamilatul Atuni

Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang, email:
nor.jamila06@gmail.com

ABSTRAK

Hal terpenting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran ialah dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut bisa berasal dari pemilihan metode dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode hanifida. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode hanifida terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada pembelajaran eksponensial. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 44 siswa kelas X IPA MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik random sampling. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa hasil *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan uji regresi linear dengan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa nilai maksimum pada test pretest berada dikategori sedang yaitu 69 dengan rata-rata nilai 47,75 sedangkan nilai maksimum pada test posttest berada dikategori tinggi yaitu 87 dan nilai rata-rata 67,77. Metode hanifida ini berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik sebesar 26,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan metode hanifida lebih tinggi dibandingkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan metode konvensional.

Keywords: Kemampuan Komunikasi, Metode Hanifida, dan Pembelajaran Eksponensial

Abstract. The most important thing in supporting the success of learning is innovation. This innovation can come from the selection of methods in learning, one of which is by using the hanifida method. The purpose of this study was to determine the effect of the hanifida method on students' mathematical communication abilities in exponential learning. This study uses quantitative research. The research sample consisted of 44 students of class X IPA MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep. The sample selection technique used random sampling technique. The data obtained in this study were in the form of pre-test and post-test results which were analyzed using a linear regression test with the help of SPSS. The results show that the maximum score on the pretest test is in the medium category, namely 69 with an average value of 47.75, while the maximum score on the posttest test is in the high category, namely 87 and the average value is 67.77. The hanifida method has a positive effect on students' mathematical communication abilities of 26.3%. Thus it can be concluded that the mathematical communication skills of students who use the hanifida method are higher than the mathematical communication abilities of students who use conventional methods.

Keywords: Communication Skills, Hanifida Method, and Exponential Learning

1. PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan hal yang sangat penting ialah komunikasi. Komunikasi secara umum diartikan sebagai penyampaian informasi yang berlangsung dalam sebuah komunitas (Nasution, 2017). Tanpa adanya komunikasi manusia akan sulit untuk

berinteraksi satu sama lain. Salah satunya adalah lingkungan sekolah yang didalamnya terjadi serangkaian proses kegiatan belajar mengajar. Banyak ilmu yang dipelajari peserta didik selama di sekolah, diantaranya ialah matematika. Matematika merupakan subjek ideal yang mengembangkan kemampuan

berpikir dan berkomunikasi anak mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Nasution, 2017). Hakikat matematika adalah bahasa karena dalam pembelajaran matematika salah satu fokus utamanya ialah komunikasi (Husna, Fatimah, 2013; Luritawaty, 2016; Sritresna, 2017, alamiah & Afriansyah 2018). Sehingga dapat disimpulkan matematika membutuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Komunikasi matematika merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa matematika yang hal ini digunakan untuk mengungkapkan gagasan matematik, argumen yang tepat, singkat, dan masuk akal (Aini et al., 2020). Permendiknas No.22 tahun 2006 mengungkapkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran untuk memperjelas keadaan atau masalah. Hal ini senada dengan pernyataan (Haji & Abdullah, 2016) dalam pemecahan masalah matematik, menginterpretasikan argumen, dan mencari solusi alternatif pemecahan masalah dibutuhkan komunikasi matematis. Semua kegiatan yang meliputi pencatatan dan merepresentasikan ide-ide matematika dengan simbol atau bahasa matematika adalah komunikasi matematika (Nasution & Ahmad, 2018).

Beberapa indikator untuk mencapai kemampuan komunikasi matematis ialah: 1) Kemampuan memahami menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematika baik secara lisan maupun bentuk visual lainnya. 2)

Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan model-model situasi. 3) Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika melalui lisan, tertulis, dan mendemonstrasikannya serta menggambarannya secara visual (Aini et al., 2020). Dengan ketiga indikator tersebut diharapkan peserta didik mampu memiliki kemampuan komunikasi matematika yang baik agar mampu memberikan pendapat terhadap setiap jawabannya serta memberikan tanggapan terhadap orang lain.

Kemampuan komunikasi peserta didik merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menyampaikan gagasan dalam pembelajaran (Sumartini, 2019). Hal ini bertujuan agar dalam pembelajaran semua peserta didik aktif. Namun, pembelajaran di Indonesia cenderung masih bersifat konvensional dan didominasi oleh aktivitas guru (Ahmad, 2016). Mayoritas pembelajaran di Indonesia bersifat konvensional, karena guru yang menjelaskan, sementara peserta didik mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal latihan (Hadi, 2016). Sehingga diperlukan upaya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematika dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan metode Hanifida.

Metode hanifida sebenarnya berasal dari penemuan ilmuwan non-muslim di Amerika Serikat (Abdulwaly, 2019). Dinamai Metode Hanifida karena berasal dari pembuat sistem, yaitu Hanifuddin Mahadun (Hanif) dan isterinya Khoirotul Idawati Mahmud (Ida).

Kedua pasangan tersebut berasal dari daerah Jombang-Jawa Timur. Kemudian pada tanggal 15 Juni 2007 Gus Mus mengusulkan agar hanifida sebagai sebuah metode dipatenkan namanya menjadi nama metode hanifida. Metode hanifida merupakan metode pembelajaran yang bertitik tolak dari *brainbased learning* (pembelajaran berdasarkan keseimbangan otak) dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran konstruktivistik, dimana pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui visualisasi, imajinasi, cerita yang penuh aksi, dan terpaut erat dengan emosi yang dibuat sendiri sesuai dengan konteks kehidupan yang nyata.

Metode hanifida ialah metode yang dalam prakteknya menggunakan sistem asosiasi, yaitu objek yang dihafal dihubungkan dengan kalimat atau kata yang mudah dan sering didengar (Fatih, 2018). Pada penelitian sebelumnya telah banyak yang meneliti tentang metode hanifida, akan tetapi penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembelajaran yang prakteknya menghafal dan mengingat, hingga saat ini belum ada yang meneliti tentang pengaruh metode hanifida terhadap pembelajaran eksak seperti matematika. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti metode hanifida terhadap pembelajaran matematika dengan judul pengaruh metode Hanifida terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada pembelajaran eksponensial. Materi ini dipilih karena eksponen merupakan materi prasyarat untuk materi-materi selanjutnya dalam matematika.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *posttest only control group design*. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu, metode konvensional dan metode hanifida. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3x pertemuan. Pertemuan pertama guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Dalam pembelajaran tersebut guru lebih aktif daripada peserta didik, sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan. Setelah guru memberikan pembelajaran peneliti memberikan tes pretest kepada peserta didik kemudian, memberi tugas untuk membuat peta imajinasi. Pertemuan kedua, guru memberikan pembelajaran menggunakan metode hanifida, karena sebelumnya peneliti telah memberi tugas untuk membuat peta imajinasi. Maka masing-masing peserta didik dituntut untuk mempresentasikan peta imajinasi yang mereka buat, sehingga peserta didik lebih aktif dan memiliki kebenaranian dalam mengemukakan pendapatnya. Karena pertemuan kedua masih ada peserta didik yang belum mempresentasikan peta imajinasinya, maka peneliti melanjutkan pembelajaran tersebut di pertemuan ketiga. Setelah peserta didik mempresentasikan peta imajinasi yang mereka buat, kemudian peneliti memberikan tes posttest.. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas X IPA MA At-Taufiqiyah tahun ajaran 2022/2023 yang diajarkan menggunakan metode hanifida lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang

diajarkan dengan menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di MA At-Taufiqiyah pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA MA At-Taufiqiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa *pre test* dan *post test*. Instrumen yang diberikan berupa soal uraian masing-masing berjumlah 3 butir soal. Sebelum instrumen tersebut digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas butir soal kepada yang memiliki keahlian tinggi dibidangnya. Setelah instrumen benar-benar valid, instrumen dapat digunakan. Pengujian validitas menggunakan uji normalitas dan uji regresi linear.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil test pengaruh metode hanifida terhadap kemampuan komunikasi matematis salah satu peserta didik pada pembelajaran eksponensial berdasarkan indikator kemampuan komunikasi ialah sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematika baik secara lisan maupun bentuk visual lainnya.

Soal nomor 1 *Pre test* : Sebuah bola basket dijatuhkan dari ketinggian 3 meter. Bola tersebut menyentuh tanah dan kemudian melambung kembali setinggi $\frac{3}{5}$ dari tinggi sebelumnya. Buatlah fungsi eksponen dari peristiwa tersebut!

$$f(x) = b \times a^x$$

$$f(x) = 3 \times 0,6^x$$

Gambar 1. Lembar jawaban

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa peserta didik telah mampu memahami soal matematika, namun belum mampu dalam mengevaluasi ide-ide matematika secara tulisan, seperti halnya apa yang diketahui, ditanya, dan kesimpulannya.

Soal nomor 1 *Post test* : Sebuah kelereng dijatuhkan dari ketinggian 1 meter. Kelereng tersebut menyentuh tanah dan kemudian melambung kembali setinggi $\frac{1}{5}$ dari tinggi sebelumnya. Buatlah fungsi eksponen dari peristiwa tersebut!

Diket. ketinggian 1 m.
melambung kembali: $\frac{1}{5} \text{ m} \rightarrow 0,2$

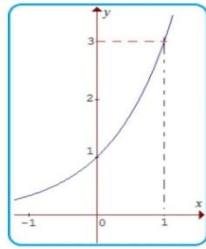
Dit. $f(x) = b \cdot a^x$
jawab. $f(x) = b \cdot a^x$
 $= 1 \times 0,2^x$
 $f(x) = 1 \times 0,2^x$

Gambar 2. Lembar jawaban

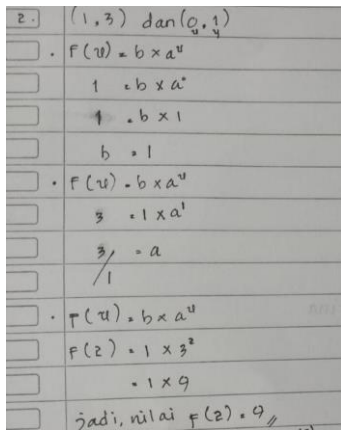
Terlihat bahwa peserta didik mampu memahami dan mengevaluasi ide-ide matematika secara tulisan dengan baik.

2. Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan model-model situasi

Soal nomor 2 pretest : Perhatikan gambar grafik berikut!



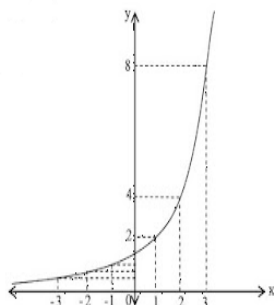
Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang grafik tersebut? Kemudian tentukan nilai $f(2)$ dari fungsi eksponen yang diperoleh!



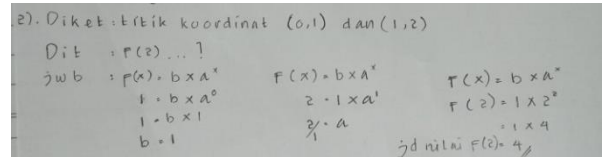
Gambar 3. Lembar jawaban

Dari gambar tersebut, peserta didik mulai mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya. Namun, masih kurang teliti terhadap jawabannya.

Soal nomor 2 *post test* : Perhatikan gambar grafik berikut!



Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang grafik tersebut? Kemudian tentukan nilai $f(2)$ dari fungsi eksponen yang diperoleh!



Gambar 5. Lembar jawaban

Terlihat bahwa peserta didik mampu menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan model-model situasi matematika dengan baik.

3. Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika melalui lisan, tertulis, dan mendemonstrasikannya serta menggambarkannya secara visual

Soal no. 3 *pre test* dan *post test*: Massa suatu zat radioaktif adalah 0,3 kg pada pukul 10 pagi. Tingkat peluruhan zat radioaktif tersebut adalah 15% setiap jam. Berapakah jumlah zat radioaktif tersebut 5 jam kemudian?

Jawaban hasil *pre test* dan *post test* peserta didik, disajikan pada table berikut.

Tabel 1. Jawaban *pre test* dan *post test* peserta didik

Jawaban Pretest	
3.	Jumlah massa • Besar ⁽⁰⁾ peningkatan massa (9)
	• 300 - 1331,1 = 1671,1
	Massa meningkat 10%.
	M. Sebenarnya = 100% - 15% = 85% $\Rightarrow 0,85$
	$f(x) = b \times a^x$
	$f(9) = 0,3 \times (0,85)^9$
	$= 0,3 \times 0,4437$
	$= 1331,1$
	Jadi, jumlah massa selama 9 jam adalah 1671,1

Gambar 7. Lembar jawaban peserta didik

Terlihat bahwa peserta didik cukup baik dalam mengekspresikan ide-ide matematika melalui tulisan.

Jawaban Posttest	
3.)	Diket = massa meningkat 15% massa = 0,3 kg pada pukul 10 pagi massa sebenarnya = 100% - 15% = 85%.
	Dit = massa setelah 9 jam kemudian...
Jwb.	jumlah massa • Besar - peningkatan massa (9)
	$f(x) = b \times a^x$
	$f(9) = 0,3 \times (0,85)^9$
	$= 0,3 \times 0,4437$
	$= 0,1332$
	jumlah = 300 - 0,1332 = 299,8668
	Jadi, jumlah massa selama 9 jam adalah 299,8668

Gambar 8. Lembar jawaban peserta didik

Terlihat bahwa peserta didik mampu mengekspresikan ide-ide matematika melalui tulisan dengan baik. Akan tetapi, dilangkah terakhir peserta didik kurang teliti dalam memberikan kesimpulan.

Rata-rata hasil *pre test* dan *post test* peserta didik disajikan pada Tabel 2. dan Tabel 3, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Hasil Preetest

	N	Mini mu m	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Preetest	44	37	69	47.75	6.104
Valid N (listwise)	44				

Tabel 3. Rata-rata Hasil Posttest

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Posttest	44	55	87	67.77	9.083
Valid N (listwise)	44				

Berdasarkan Tabel 2. dan Tabel 3

diperoleh bahwa rata-rata hasil pretest peserta didik lebih rendah daripada rata-rata hasil posttest peserta didik. Nilai rata-rata hasil pretest 47,75 sedangkan nilai rata-rata hasil posttest 67,77 dengan selisih 20,02. Nilai maksimum pada *pre test* berada dikategori sedang yaitu 69, sedangkan nilai maksimum pada *post test* berada dikategori tinggi yaitu 87. Data hasil kedua test tersebut kemudian diuji menggunakan uji regresi linear. Sebelum peneliti melakukan uji regresi linear, terlebih dahulu peneliti menganalisis menggunakan uji normalitas untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga digunakan sebagai prasyarat untuk uji regresi linear. Berikut ini adalah hasil uji normalitas.

Tabel 4. Tests of Normality^{b,c,d}

Literasi	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
37	.400	4	.	.758	4	.046
40	.263	4	.	.903	4	.445
43	.329	3	.	.869	3	.291
47	.176	7	.200*	.892	7	.285
50	.148	23	.200*	.948	23	.260

a. Lilliefors

Significance

Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

b. Motivasi is constant when Literasi = 53. It has been omitted.

c. Motivasi is constant when Literasi = 63. It has been omitted.

d. Motivasi is constant when Literasi = 69. It has been omitted.

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa hasil Sig. $0,260 > 0,05$, yang artinya dapat disimpulkan bahwa antara pembelajaran metode hanifida dengan pembelajaran metode konvensional memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Karena uji normalitas telah terpenuhi maka peneliti dapat

melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menggunakan uji regresi linear.

Hasil uji regresi linear kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan metode konvensional dan kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan metode hanifida dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.263	.246	7.889

a. Predictors: (Constant),

Literasi

Berdasarkan Tabel 5. dapat disimpulkan bahwa metode Hanifida memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada pembelajaran eksponensial ialah 26,3%. Nilai tersebut berarti pengaruh metode hanifida terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada pembelajaran eksponensial sebesar 26,3% dan sisanya 73,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	933.558	1	933.558	15.002	.000 ^a
Residual	2613.646	42	62.230		

Total	3547.204	43			
-------	----------	----	--	--	--

a. Predictors:

(Constant), Literasi

b. Dependent Variable:

Motivasi

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa $F_{hitung} = 15,002$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel posttest.

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.320	9.485		3.302	.002
Literasi	.763	.197	.513	3.873	.000

a. Dependent

Variable: Motivasi

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa nilai konstanta Unstandardized Coefficients adalah 31,320. Artinya jika tidak ada skor *post test*, maka skor *pre test* adalah 31,320. Koefisien regresi sebesar 0,763 yang berarti setiap tambahan 1% *post test* meningkat sebesar 0,763. Dapat dikatakan juga bahwa posttest berpengaruh positif

terhadap *pre test*. Dengan demikian persamaan regresi linear antara *pre test* dan *post test* dapat terlihat di persamaan $Y = 31,320 + 0,763X$.

Misalnya, seorang pelajar memperoleh nilai pretest sebesar 59, maka dengan menggunakan persamaan (1), skor dari *post test* 76,337. Jika seorang pelajar lain memperoleh nilai pretest 69 maka skor dari posttest 83,967. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *pre test* peserta didik maka semakin tinggi pula nilai *post test* peserta didik tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan metode hanifida lebih tinggi dibandingkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan metode konvensional. Hal tersebut terjadi karena pada pembelajaran yang menggunakan metode hanifida dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Hasil penelitian ini secara umum mengembangkan hasil penelitian sebelumnya tentang metode hanifida, (Shodiq & Sariningrum, 2017) dimana penelitian tersebut hanya fokus pada proses menghafal seperti dalam bidang agama, sejarah, dan yang lain kecuali pelajaran eksak (Fatih, 2018; Shodiq, 2017; Widad & Jumari, 2021). Namun, pada penelitian ini difokuskan pada pelajaran eksak, yaitu matematika.

Faktor pertama ialah metode hanifida menggunakan sistem cerita. Sistem cerita digunakan untuk melatih kreativitas dalam menggunakan bahasa serta mengoptimalkan

daya imajinasi otak dalam proses mengingat kembali suatu informasi. Latihan awalnya adalah menggunakan teknik bayangan yang menggabungkan otak kiri yang membaca huruf dan otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut.

Faktor kedua ialah metode hanifida menggunakan sistem pengganti. Sistem pengganti digunakan untuk memudahkan dalam mengingat informasi dan fakta dengan antusias dan menyenangkan. Sistem pengganti ini dengan kata lain yang mirip bunyinya diplesetkan. Contoh, Phytagoras : diganti menjadi pita dan kertas.

Faktor ketiga ialah metode hanifida menggunakan sistem lokasi. Sistem lokasi digunakan untuk membagi ingatan agar seperti perpustakaan, dimana informasi yang disimpan dapat terarsip rapi tanpa ada kekacauan. Faktor keempat ialah metode hanifida menggunakan sistem angka. Sistem angka digunakan untuk menghafalkan urutan nomor dengan cara mengubah angka menjadi kata. Dengan adanya sistem ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Sistem angka dibagi menjadi dua jenis yaitu angka primer dan angka sekunder. Angka primer adalah deretan angka yang terdiri dari hanya satu digit angka. Sedangkan angka sekunder adalah deretan angka yang terdiri dua digit angka atau lebih. Hasil penelitian ini memperluas hasil sebelumnya dengan menunjukkan bahwa metode hanifida berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis. Hal ini karena seseorang akan mencari alternatif yang tepat dalam membantu

peserta didik agar memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik.

4. KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode hanifida terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Dari hasil penelitian diperoleh nilai maksimum pada test *pre test* berada dikategori sedang yaitu 69 dengan rata-rata nilai 47,75 sedangkan nilai maksimum pada test *posttest* berada dikategori tinggi yaitu 87 dan nilai rata-rata 67,77. Metode hanifida ini berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik sebesar 26,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan metode hanifida lebih tinggi dibandingkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan metode konvensional.

5. SARAN

Peneliti berharap metode hanifida ini tidak hanya digunakan di kelas X IPA MA At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep, namun juga bisa digunakan oleh sekolah-sekolah lain. Bagi peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan lagi penelitian ini dengan menerapkan metode lain atau tempat yang berbeda dengan materi-materi yang lebih lengkap dan menarik.

6. REFERENSI

Abdulwaly, C. (2019). *60 Godaan Penghafal al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya: Cerdas menyelesaikan masalah demi masalah yang menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an*. Farha Pustaka.

- Ahmad, M. (2016). AKTIVITAS AKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK (PMR). *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 2(5), 45–51.
- Aini, K., Prihandoko, A. C., Yuniar, D., & Faozi, A. K. A. (2020, May). The students' mathematical communication skill on caring community-based learning cycle 5E. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1538, No. 1, p. 012075). IOP Publishing.
- Fatih, M. (2018). Inkremental analisis tentang desain, strategi, metodologi dan motivasi menghafal Al-Qur'an bagi tahfiz pemula. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.32616/pgr.v2.1.103.1-12>
- Hadi, S. (2016). *Pendidikan Matematika Realistik Teori, Pengembangan dan Implementasinya*. Rajawali Pers.
- Haji, S., & Abdullah, M. I. (2016). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Infinity Journal*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.190>
- Nasution, D. P. (2017). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Self-Efficacy Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistik Di SMP N 4 Padangsidempuan. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.36294/jmp.v2i1.121>
- Nasution, D. P., & Ahmad, M. (2018). *PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA*. 7(September), 389–400.
- Shodiq, M. (2017). Pola Pengembangan Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(1), 1–10.
- Shodiq, M., & Sariningrum, R. F. (2017). *POLA PENGEMBANGAN TAHFIDZUL QUR'AN* (Studi Antara Pesantren Tinggi Al-Qur'an Maqdis dan Baitul Qur'an Daarut Tauhiid Bandung) Muhammad. *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(1), 1–10.
- Sumartini, T. S. (2019). *Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Think Talk Write Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(September), 377–388.
- Widad, Z. El, & Jumari. (2021). Flipped Classroom Solusi Melejitkan Logical Mathematical Intelligences Siswa Dikala Pandemi. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30762/ed.v5i1.2741>